

# **Pengaruh Leverage dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Properti dan Real Estate**

Nabila Amaranggani<sup>1</sup>, Ridho Tanso Rikalmi<sup>2</sup>

nabila27.amaranggani@gmail.com<sup>1</sup>, ridho@polibatam.ac.id<sup>2</sup>

Akuntansi Manajerial<sup>1</sup>, Akuntansi Manajerial <sup>2</sup>,

Politeknik Negeri Batam

## **ABSTRAK**

*Opini audit going concern* diterbitkan ketika auditor menemukan keraguan yang signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penerimaan opini tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi keuangan perusahaan, termasuk struktur pendanaan dan tingkat kesehatan finansial. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *leverage* dan kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 62 perusahaan dengan 310 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik biner melalui IBM SPSS Statistics 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Sebaliknya, kondisi keuangan yang diukur menggunakan Altman Z-Score tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan bahwa model yang memasukkan *leverage* dan kondisi keuangan secara bersama-sama signifikan dalam menjelaskan *opini audit going concern*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki peran yang lebih kuat dalam menjelaskan kecenderungan penerimaan opini audit going concern dibandingkan kondisi keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate selama periode penelitian.

**Kata Kunci:** *Leverage, Kondisi Keuangan, Opini Audit Going Concern, Altman Z-Score, Regresi Logistik.*

## **ABSTRACT**

*A going concern audit opinion is issued when auditors identify substantial doubt regarding a company's ability to continue its operations. The issuance of such an opinion may be influenced by several financial factors, particularly leverage and the firm's financial condition. This study investigates the effects of leverage and financial condition on going concern audit opinions among property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2025. A quantitative approach was employed using secondary data derived from annual financial statements and independent auditors' reports. The sample comprised 62 companies, resulting in 310 firm-year observations selected through purposive sampling. Binary logistic regression was applied using IBM SPSS Statistics 27. The results indicate that leverage, proxied by the Debt-to-Equity Ratio (DER), has a positive and significant effect on the likelihood of receiving a going concern audit opinion. In contrast, financial condition, measured by the Altman Z-Score, does not significantly influence the likelihood of receiving a going concern audit opinion. The Omnibus Test of Model Coefficients indicates that the model incorporating leverage and financial condition is statistically significant overall. These findings suggest that leverage plays a stronger role than financial condition in explaining the likelihood of receiving a going concern audit opinion among property and real estate companies in Indonesia.*

**Keywords:** *Going Concern Audit Opinion, Leverage, Financial Condition, Altman Z-Score, Binary Logistic Regression.*

## **1. Pendahuluan**

*Opini audit going concern* merefleksikan penilaian auditor atas adanya ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Bagi investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya, opini tersebut menjadi informasi yang penting karena memberikan indikasi mengenai tingkat risiko keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka waktu yang dapat diprediksi. Opini ini menjadi sinyal penting bagi pemangku kepentingan, khususnya investor dan kreditor, dalam menilai tingkat risiko keberlanjutan operasional perusahaan. Pemberian opini tersebut mencerminkan adanya kondisi ketidakpastian keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas perusahaan di masa mendatang.

Sektor properti dan real estate di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui kontribusinya terhadap investasi dan pembangunan infrastruktur. Namun demikian, sektor ini menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi makro-ekonomi. Berdasarkan data Bank Indonesia, penjualan properti residensial pada triwulan

IV tahun 2024 mengalami kontraksi sebesar 15,09% secara tahunan, setelah sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar 7,14%. Selain itu, pertumbuhan indeks harga properti residensial pada triwulan III tahun 2024 hanya sebesar 1,46%, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya sebesar 1,76%. Kondisi ini mengindikasikan adanya perlambatan aktivitas pasar properti yang berpotensi memengaruhi arus kas serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dalam Agency Theory menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal dapat menimbulkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi tersebut auditor berperan sebagai pihak independen yang mengevaluasi kewajaran informasi keuangan perusahaan. Tingginya *leverage* mencerminkan meningkatnya kewajiban perusahaan sehingga memperbesar risiko keuangan yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Menurut Signalling Theory, laporan keuangan menjadi media penyampaian informasi mengenai kondisi ekonomi perusahaan kepada pihak eksternal (Spence, 1973). Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan adalah Altman Z-Score. Nilai Z-Score yang rendah mengindikasikan meningkatnya risiko financial distress, sedangkan nilai yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang relatif sehat. Informasi tersebut menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam mengevaluasi risiko kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian oleh Averio (2020) menunjukkan bahwa *leverage* dan kondisi keuangan merupakan faktor penting dalam menentukan penerimaan *opini audit going concern*. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit going (Indira Shinta Dewi, 2021; Rouli Silalahi, 2023). Namun, (Ketut Sunarwijaya, 2019; Kurniawan et al., 2021) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Temuan empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap opini audit going concern masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbukanya ruang penelitian untuk memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik pada karakteristik sektor tersebut. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait *leverage* terhadap *opini audit going concern*, serta terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan *leverage* dan kondisi keuangan dalam satu model analisis pada sektor properti dan real estate. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan properti dan

real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini terletak pada pengujian *leverage* sebagai representasi struktur pendanaan dan kondisi keuangan yang diukur menggunakan Altman Z-Score dalam menjelaskan kemungkinan penerimaan *opini audit going concern* pada perusahaan sektor properti dan real estate. Penelitian ini mengkaji kedua karakteristik keuangan tersebut secara bersama dalam satu model regresi logistik untuk memberikan gambaran mengenai faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan usaha. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perbedaan pengaruh kedua variabel, yaitu *leverage* yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan kondisi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *opini audit going concern*.

## **2. Kajian Literatur (Theory, Literature Review, and Hypotesis)**

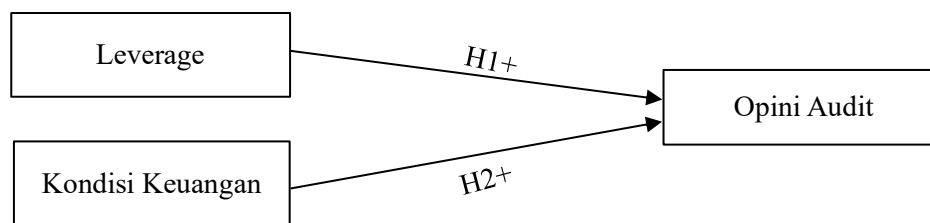
### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) menjadi inti dari teori keagenan, di mana potensi asimetri informasi antara kedua belah pihak dapat muncul sebagai konsekuensinya (Jensen & Meckling, 1976). Dalam relasi tersebut, keberadaan auditor menjadi penting sebagai pihak yang mengawasi hubungan antara manajer dan para pemangku kepentingan; peran ini pada akhirnya berkontribusi pada kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik serta menekan potensi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan (Fossung et al., 2022). Berbeda dengan pihak eksternal termasuk auditor manajemen umumnya memiliki akses informasi yang jauh lebih menyeluruh terkait kondisi internal perusahaan. Ketimpangan akses informasi semacam ini berpotensi memicu benturan kepentingan, khususnya ketika pihak manajemen cenderung menonjolkan capaian kinerja perusahaan secara berlebihan demi mempertahankan reputasi maupun kepentingan pribadinya. Terkait hal ini, tingkat *leverage* yang tinggi dinilai mampu memperberat tekanan finansial yang dihadapi perusahaan sekaligus memperbesar kemungkinan gagal bayar atas kewajiban yang dimiliki. Oleh karena itu, aspek tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting bagi auditor dalam mengevaluasi risiko kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan.

### **Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Konsep dasar dari teori sinyal adalah upaya manajemen dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan, dengan tujuan meminimalkan kesenjangan informasi yang ada (Spence, 1973). Pada penelitian ini, tingkat *leverage* beserta kondisi keuangan perusahaan diposisikan sebagai bentuk sinyal yang disampaikan pihak manajemen kepada publik. Ketika perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien, hal tersebut mencerminkan sinyal positif atas kapabilitas manajemen dalam menjaga performa serta kesinambungan usaha ke depan. Di sisi lain, munculnya opini audit terkait kelangsungan usaha justru menjadi sinyal negatif, yang menandakan adanya keraguan atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, dan hal ini berpotensi membentuk persepsi investor terhadap tingkat risiko yang melekat pada perusahaan tersebut (Stephen A. Ross, 1997).

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1.** Model Penelitian  
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar di atas, variabel independen *leverage* dan kondisi keuangan memiliki hubungan dengan variabel dependen *opini audit going concern*.

### **Leverage**

*Leverage* mencerminkan penggunaan sumber pendanaan yang menimbulkan kewajiban tetap bagi perusahaan (Kadek Robin Suryawan Arya, Ni Wayan Rustiarini, 2026). Semakin tinggi *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dan semakin besar pula kewajiban finansial yang harus dipenuhi (Simamora & Hendarjatno, 2019). Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER tidak mengukur kemampuan membayar utang secara langsung, tetapi menggambarkan struktur pendanaan dan tingkat tekanan kewajiban relatif terhadap ekuitas. Ketika *leverage* tinggi, risiko kesulitan memenuhi kewajiban dapat meningkat, sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu informasi yang relevan bagi auditor

dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak hanya ditentukan oleh besarnya utang, tetapi juga berkaitan dengan ketersediaan kas, arus kas operasi, profitabilitas, serta kemampuan perusahaan menghasilkan sumber daya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Oleh karena itu, *leverage* yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar utangnya, tetapi menunjukkan adanya tekanan kewajiban yang lebih besar dan risiko keuangan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi kelangsungan usaha

### **Kondisi Keuangan**

Tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan tercermin dari kondisi keuangannya, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba, memenuhi berbagai kewajiban, serta mempertahankan stabilitas dalam kegiatan operasionalnya. Pengukuran kondisi keuangan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Altman Z-Score, sebuah metode yang telah lazim diterapkan dalam berbagai studi terkait financial distress. Metode Z-Score ini berperan dalam menaksir kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan, sekaligus menjadi indikator menyeluruh atas kinerja keuangannya (Try Wahyu Utami & Ali Hardana, 2022). Nilai Z-Score yang semakin besar mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang semakin sehat, sekaligus memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Secara teoritis, kondisi semacam ini akan mengurangi kecenderungan auditor untuk mengeluarkan *opini audit going concern*.

### **Opini Audit Going Concern**

Ketika auditor memiliki keraguan besar terhadap kapasitas perusahaan untuk tetap bertahan dan menjalankan usahanya dalam jangka waktu tertentu ke depan, maka *opini audit going concern* menjadi bentuk pernyataan yang dikeluarkan. Dengan demikian, apabila suatu perusahaan berada pada situasi yang kurang menguntungkan bagi kelangsungan operasionalnya, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang menghadapi kondisi sulit (Winata et al., 2022). Dari sisi praktik, keberadaan opini ini memiliki arti penting bagi pasar sebab merepresentasikan potensi risiko kegagalan usaha yang dihadapi perusahaan. Tidak jarang, penerbitan opini semacam ini berkaitan erat dengan lemahnya kondisi keuangan serta kurang sehatnya struktur pendanaan yang dimiliki perusahaan.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Opini Audit Going Concern***

Tingkat pemanfaatan utang dalam struktur pendanaan perusahaan tercermin dari besaran *leverage*, yang lazim diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat ketergantungan perusahaan yang semakin besar terhadap sumber pendanaan eksternal, sehingga secara langsung memperbesar eksposur risiko kegagalan dalam pemenuhan kewajiban finansialnya. Merujuk pada *Agency Theory*, kondisi risiko yang meningkat tersebut menjadi salah satu variabel krusial yang dipertimbangkan auditor dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Sementara itu, dalam kerangka *Signalling Theory*, tingginya tingkat *leverage* dimaknai sebagai sinyal atas meningkatnya risiko finansial perusahaan, baik bagi investor maupun kreditor. Dalam kaitannya dengan kelangsungan usaha, tingginya *leverage* menjadi lebih relevan ketika perusahaan menghadapi keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Beban kewajiban yang besar dapat meningkatkan kebutuhan perusahaan terhadap arus kas yang memadai untuk memenuhi pembayaran pokok dan beban pendanaan. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan arus kas dan sumber daya yang cukup, risiko kesulitan keuangan dapat meningkat dan pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang diperhatikan auditor dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha. Dengan demikian, pengaruh positif *leverage* yang ditemukan dalam penelitian ini tidak diartikan bahwa seluruh perusahaan dengan utang tinggi pasti tidak mampu membayar utangnya, tetapi menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian going concern.

Sejumlah studi terdahulu mengonfirmasi adanya pengaruh positif antara *leverage* dan *opini audit going concern*, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan (Fidiana et al., 2023; Indira Shinta Dewi, 2021; Rouli Silalahi, 2023) yang secara konsisten membuktikan bahwa peningkatan *leverage* berbanding lurus dengan probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern. Namun demikian, hasil yang berbeda diperoleh Widiyaningsih & Nugroho Jati (2024), yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*, dengan argumentasi bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi tetap mampu mempertahankan kinerjanya sepanjang pengelolaan dana pinjaman dilakukan secara efektif.

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*.

## **Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern**

Kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, serta mempertahankan keberlangsungan aktivitas operasionalnya tercermin dari kondisi keuangan yang dimilikinya. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan melalui pendekatan Altman Z-Score, salah satu model prediksi financial distress yang telah banyak diaplikasikan dalam kajian-kajian di bidang akuntansi dan auditing. Nilai Altman Z-Score yang semakin tinggi mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang semakin baik, sehingga risiko kebangkrutan yang dihadapi menjadi semakin rendah. Berlandaskan *Agency Theory*, informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dimanfaatkan auditor sebagai dasar penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Di sisi lain, dari perspektif *Signalling Theory*, kondisi keuangan yang sehat merepresentasikan sinyal positif bagi investor, karena mengindikasikan kapabilitas perusahaan yang memadai dalam memenuhi kewajiban serta menjaga stabilitas operasionalnya.

Penelitian lain oleh Laura et al., 2021 dan Ray & Wulandari, 2024 memperkuat argumen bahwa kondisi keuangan yang diukur melalui Altman Z-Score memiliki pengaruh terhadap *opini audit going concern*. Sebaliknya, Yunus et al. (2020) menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*. Inkonsistensi hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut guna memperoleh kejelasan mengenai pengaruh kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern*.

H2: Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*.

### **3. Metode Penelitian**

Guna menguji pengaruh *leverage* dan kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern*, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain eksplanatori (explanatory research). Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya mengungkap hubungan antarvariabel melalui data numerik yang diolah secara statistik. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen perusahaan-perusahaan pada sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2021–2025. Adapun objek dalam penelitian ini mencakup tiga variabel utama, yaitu *leverage*, kondisi keuangan, dan *opini*

*audit going concern*, yang diamati pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Variabel *leverage* berfungsi untuk mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur pendanaannya; variabel kondisi keuangan digunakan untuk menakar tingkat kesehatan finansial perusahaan, sementara variabel *opini audit going concern* dimanfaatkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya keraguan auditor terhadap kapasitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas keseluruhan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama kurun waktu pengamatan, dengan kriteria perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk pengukuran seluruh variabel penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan data yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel. Penetapan sumber data tersebut mempertimbangkan aspek keresmian, standardisasi, serta akuntabilitas data yang disajikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menghimpun laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen yang telah dipublikasikan perusahaan selama periode penelitian berlangsung. Data yang telah terkumpul selanjutnya dicatat serta diolah sesuai dengan kebutuhan pengukuran pada masing-masing variabel penelitian.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

*Opini audit going concern* ditetapkan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dengan pengukuran menggunakan variabel dummy perusahaan yang menerima *opini audit going concern* diberi nilai 1, sementara perusahaan yang tidak menerimanya diberi nilai 0. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini mencakup *leverage* dan kondisi keuangan. Pengukuran *leverage* dilakukan melalui pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan kondisi keuangan diukur dengan menerapkan model Altman Z-Score.

**Tabel 1.** Operasional Variabel

| Definisi Variabel/<br>Sub variabel   | Dimensi                                                                      | Indikator                                            | Skala<br>Pengukuran | Sumber                       |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|---------------------|------------------------------|
| <i>Leverage</i> (X1)                 | Tingkat penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan                          | <i>Debt to Equity Ratio</i> (Total Utang / Ekuitas)  | Rasio               | (Averio, 2020)               |
| Kondisi Keuangan (X2)                | Tingkat Kesehatan keuangan perusahaan                                        | Altman Z-Score = $6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ | Rasio               | (Anindya et al., 2025)       |
| <i>Opini Audit Going Concern</i> (Y) | Opini auditor terkait kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha | 1 = menerima OAGC, 0 = tidak menerima OAGC           | Nominal (dummy)     | (Kimberli & Kurniawan, 2021) |

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

### Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 27. Untuk mendeskripsikan karakteristik data, digunakan analisis statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Mengingat variabel dependen dalam penelitian ini bersifat biner (dummy), pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Adapun model regresi logistik yang diaplikasikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

P = probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = *error term*

Untuk mengevaluasi kelayakan model, dilakukan beberapa tahapan pengujian yang meliputi uji multikolinearitas, *Omnibus Test of Model Coefficients*, *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*, *Nagelkerke R Square*, *Wald Test*, serta interpretasi *Odds Ratio* (Exp(B)). Adapun tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria penerimaan hipotesis apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05 kondisi ini

mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap opini audit going concern.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Hasil

Sampel dalam penelitian ini terdiri atas perusahaan-perusahaan pada sektor properti dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Proses penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik purposive sampling, mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana dijelaskan pada Bab III. Melalui tahapan seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 62 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Mengingat periode pengamatan yang digunakan berlangsung selama lima tahun, maka total jumlah pengamatan (observasi) dalam penelitian ini adalah sebanyak 310.

**Tabel 2.** Proses Pemilihan Sampel Penelitian

| No                                              | Kriteria Pemilihan Sampel                                                                                                      | Total |
|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1.                                              | Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025                                      | 67    |
| 2.                                              | Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian                                                            | 63    |
| 3.                                              | Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen selama periode penelitian | 63    |
| 4.                                              | Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk pengukuran seluruh variabel penelitian.                                            | 62    |
| Total sampel per tahun                          |                                                                                                                                | 62    |
| Total sampel selama periode 2021-2025 (5 tahun) |                                                                                                                                | 310   |

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

##### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berdasarkan Tabel 3, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 310 observasi.

**Tabel 3.** Analisis Statistik Deskriptif

|                                  | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|----------------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| <i>Leverage</i>                  | 310 | -55.73  | 29.38   | 0.9602  | 4.37981        |
| Kondisi Keuangan                 | 310 | -7.37   | 539.25  | 17.6896 | 58.10083       |
| <i>Opini audit going concern</i> | 310 | 0       | 1       | 0.15    | 0.353          |
| Valid N (listwise)               | 310 |         |         |         |                |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Pada variabel *leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), diperoleh nilai minimum sebesar -55,73 serta nilai maksimum sebesar 29,38, dengan rata-rata (mean) sebesar 0,9602 dan standar deviasi sebesar 4,37981. Angka rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki proporsi utang yang cenderung seimbang terhadap ekuitasnya, kendati demikian terlihat pula adanya variasi yang cukup signifikan antarperusahaan, sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi yang melampaui nilai rata-ratanya. Selanjutnya, variabel kondisi keuangan yang diproksikan menggunakan Altman Z-Score menunjukkan nilai minimum sebesar -7,37 dan nilai maksimum mencapai 539,25, dengan rata-rata sebesar 17,6896 serta standar deviasi sebesar 58,10083. Lebarnya rentang nilai tersebut mengindikasikan adanya disparitas kondisi keuangan yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan sampel. Di samping itu, nilai maksimum yang tergolong sangat tinggi turut mengindikasikan keberadaan sejumlah perusahaan dengan kondisi keuangan yang jauh lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian.

Adapun variabel *opini audit going concern*, yang diperlakukan sebagai variabel dummy dengan kode 1 bagi perusahaan penerima opini tersebut dan kode 0 bagi yang tidak menerimanya, menunjukkan hasil rata-rata sebesar 0,15 pada analisis statistik deskriptif. Angka ini mengindikasikan bahwa hanya sekitar 15% dari keseluruhan observasi yang menerima *opini audit going concern*, sementara sisanya, yakni sekitar 85% observasi, tidak menerima opini tersebut. Nilai standar deviasi sebesar 0,353 turut menegaskan bahwa sebaran data pada variabel dummy ini relatif konsisten dengan proporsi perusahaan yang menerima maupun tidak menerima *opini audit going concern*.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami multikolinearitas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas

| No |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.   | Collinearity Statistics |       |
|----|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|-------------------------|-------|
|    |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |        | Tolerance               | VIF   |
| 1  | (Constant) | 0.147                       | 0.021      |                           | 6.931  | <0.001 |                         |       |
| 2  | DER        | 0.009                       | 0.005      | 0.116                     | 2.061  | 0.040  | 0.997                   | 1.003 |
| 3  | Z-Score    | -0.001                      | 0.000      | -0.105                    | -1.853 | 0.065  | 0.997                   | 1.003 |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, variabel *Leverage* (DER) dan Kondisi Keuangan (Z-Score) masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,997 dan VIF sebesar 1,003. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas sehingga kedua variabel independen layak digunakan pada analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh *leverage* dan kondisi keuangan terhadap opini audit going concern.

Mengingat regresi logistik pada SPSS tidak menghasilkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan regresi linear dengan variabel independen yang sama. Hasil pengujian selanjutnya digunakan untuk menilai ada atau tidaknya gejala multikolinearitas pada model penelitian.

### Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Kesesuaian (*goodness of fit*) antara model regresi logistik dengan data penelitian diuji dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Suatu model regresi dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila diperoleh nilai signifikansi (Sig.) yang melebihi 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05, maka model tersebut dinilai belum cukup mampu merepresentasikan data penelitian secara memadai.

**Tabel 5.** Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | Df | Sig.  |
|------|------------|----|-------|
| 1    | 19.234     | 8  | 0.014 |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Mengacu pada Tabel 5, diperoleh nilai Chi-square sebesar 19,234 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Oleh karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf 0,05 ( $0,014 < 0,05$ ), dapat

disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan belum memenuhi kriteria *goodness of fit*. Temuan ini mengindikasikan bahwa model tersebut belum sepenuhnya optimal dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel *leverage*, kondisi keuangan, dan *opini audit going concern*.

### Omnibus Test of Model Coefficients

*Omnibus Test of Model Coefficients* digunakan untuk menguji apakah model regresi logistik yang dibangun dengan memasukkan variabel independen memberikan peningkatan yang signifikan dibandingkan model yang hanya terdiri atas konstanta. Model regresi dinyatakan layak digunakan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 6.** Omnibus Test of Model Coefficients

|        |       | Chi-square | Df | Sig.   |
|--------|-------|------------|----|--------|
| Step 1 | Step  | 54.757     | 2  | <0.001 |
|        | Block | 54.757     | 2  | <0.001 |
|        | Model | 54.757     | 2  | <0.001 |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai Chi-square pada Omnibus Test sebesar 54,757 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah mampu menjelaskan hubungan antara variabel *leverage* dan kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern*. Dengan demikian, model yang memasukkan *leverage* dan kondisi keuangan memberikan peningkatan yang signifikan dibandingkan model yang hanya terdiri atas konstanta, sehingga model selanjutnya dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel melalui pengujian koefisien regresi logistik.

### Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pada regresi logistik, nilai koefisien determinasi dapat dilihat melalui *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*, di mana nilai *Nagelkerke R Square* digunakan sebagai ukuran yang lebih representatif karena telah disesuaikan sehingga memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1.

**Tabel 7.** Model Summary

| Step | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 182.266 <sup>a</sup> | 0.164                | 0.304               |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 182,266, sedangkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,164 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,304. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,304 menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan kondisi keuangan mampu menjelaskan 30,4% variasi dalam penerimaan *opini audit going concern*. Sementara itu, 69,6% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti profitabilitas, likuiditas, arus kas, ukuran perusahaan, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, maupun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit going concern.

### Classification Table

Matriks klasifikasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model regresi logistik dalam mengklasifikasikan observasi ke dalam kategori variabel dependen, yaitu perusahaan yang menerima dan tidak menerima opini audit going concern. Tingkat ketepatan klasifikasi (*overall percentage*) menunjukkan persentase observasi yang berhasil diprediksi dengan benar oleh model.

**Tabel 8.** Hasil Classification Table

|                    |       |                   |                   | Predicted     |      | Percentage<br>Correct |
|--------------------|-------|-------------------|-------------------|---------------|------|-----------------------|
|                    |       |                   |                   | Dummy         |      |                       |
| Observed           |       |                   | Non-Going Concern | Going Concern |      |                       |
| Step 1             | Dummy | Non-Going Concern | 263               | 2             | 99.2 |                       |
|                    |       | Going Concern     | 33                | 7             | 17.5 |                       |
| Overall Percentage |       |                   |                   |               | 88.5 |                       |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 8, model regresi logistik mampu mengklasifikasikan 263 dari 265 perusahaan yang tidak menerima *opini audit going concern* secara benar, sehingga menghasilkan tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 99,2%. Sementara itu, dari 40 perusahaan yang menerima *opini audit going concern*, model hanya mampu mengklasifikasikan 7 perusahaan dengan benar dan 33 perusahaan lainnya diprediksi sebagai perusahaan yang tidak menerima *opini audit going concern*.

Hal tersebut menghasilkan tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 17,5% pada kategori perusahaan yang menerima *opini audit going concern*.

Secara keseluruhan, model memiliki tingkat akurasi klasifikasi (*overall percentage*) sebesar 88,5%, yang menunjukkan bahwa model mampu mengklasifikasikan sebagian besar data observasi dengan benar. Namun, kemampuan model dalam mengidentifikasi perusahaan yang menerima *opini audit going concern* masih relatif rendah dibandingkan kemampuannya dalam mengidentifikasi perusahaan yang tidak menerima opini tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa model cenderung lebih baik dalam memprediksi kategori mayoritas (*non-going concern*) dibandingkan kategori minoritas (*going concern*), sehingga interpretasi hasil regresi tetap perlu mengacu pada pengujian signifikansi koefisien regresi (*Wald Test*).

### Hasil Uji Hipotesis

Guna menguji pengaruh *leverage* dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern, penelitian ini menggunakan regresi logistik biner. Pengujian dilakukan dengan mengacu pada nilai signifikansi (Sig.) pada taraf 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria hipotesis diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05.

**Tabel 9.** Hasil Uji Regresi Logistik

| Variabel        | B      | S.E.  | Wald   | Df | Sig.   | Exp(B) | 95% C.I for EXP(B) |       |
|-----------------|--------|-------|--------|----|--------|--------|--------------------|-------|
|                 |        |       |        |    |        |        | Lower              | Upper |
| <b>Z-Score</b>  | -0.045 | 0.100 | 0.203  | 1  | 0.652  | 0.956  | 0.785              | 1.163 |
| <b>LN_DER</b>   | 1.064  | 0.267 | 15.825 | 1  | <0.001 | 2.897  | 1.715              | 4.892 |
| <b>Constant</b> | -1.538 | 0.452 | 11.583 | 1  | <0.001 | 0.215  |                    |       |

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah oleh peneliti (2026)

Mengacu pada Tabel 9, variabel *leverage* yang diprosikan melalui LN\_DER menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,064 dengan tingkat signifikansi <0,001, yang berada di bawah taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Temuan ini mengonfirmasi bahwa *leverage* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan *opini audit going concern*. Selanjutnya, nilai Exp(B) sebesar 2,897 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada LN\_DER akan meningkatkan peluang perusahaan untuk menerima *opini audit going concern* hingga 2,897 kali lipat, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan (*ceteris paribus*). Berdasarkan temuan tersebut, Hipotesis 1 (H1) dinyatakan diterima.

Di sisi lain, variabel kondisi keuangan yang diproksikan melalui Altman Z-Score menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,045 dengan nilai signifikansi 0,652, yang berada di atas taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan *opini audit going concern*, sehingga Hipotesis 2 (H2) dinyatakan ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga variasi kondisi keuangan yang diukur melalui Altman Z-Score belum dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan perusahaan memperoleh opini audit going concern.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Leverage* terhadap penerimaan *Opini Audit Going Concern***

Temuan uji regresi logistik mengungkapkan bahwa *leverage*, yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) setelah ditransformasikan ke bentuk LN\_DER, terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern (Sig. < 0,001). Dengan demikian, H1 dinyatakan diterima, yang mengonfirmasi bahwa semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut memperoleh *opini audit going concern*. Hasil ini selaras dengan prinsip dasar *Signalling Theory*, yang menegaskan bahwa intensitas penggunaan utang merepresentasikan sinyal atas meningkatnya risiko finansial suatu perusahaan. Kondisi demikian menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan auditor ketika menakar kapasitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Wijaya & Yanti, 2021). Selain itu, temuan ini turut memperkuat hasil penelitian terdahulu (Indira Shinta Dewi, 2021; Rouli Silalahi, 2023; Simamora & Hendarjatno, 2019) yang juga mengungkap adanya pengaruh positif *leverage* terhadap *opini audit going concern*. Penulis berpandangan bahwa tingginya tingkat *leverage* mencerminkan meningkatnya derajat ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang, yang pada gilirannya memperbesar potensi kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Situasi tersebut mendorong auditor untuk bersikap lebih cermat dalam menakar kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya ke depan.

### **Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap penerimaan *Opini Audit Going Concern***

Berbeda dengan variabel sebelumnya, hasil uji regresi logistik mengungkap bahwa kondisi keuangan yang diukur melalui Altman Z-Score tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan

terhadap penerimaan *opini audit going concern* (Sig. = 0,652). Temuan ini mengarahkan pada penolakan H2, yang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan belum cukup mampu menerangkan pertimbangan auditor dalam menerbitkan *opini audit going concern*. Dengan kata lain, hasil penelitian ini belum mampu mendukung proposisi *Signalling Theory* yang memandang kondisi keuangan sebagai sinyal bagi auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil yang diperoleh (Akbar & Ridwan, 2019; Widiyaningsih & Nugroho Jati, 2024) , namun bertolak belakang dengan (Al-Refiay et al., 2026; Laura et al., 2021; Salim, 2023) yang justru menemukan adanya pengaruh kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern*. Penulis memandang bahwa auditor kemungkinan tidak semata-mata bertumpu pada indikator kondisi keuangan berbasis Altman Z-Score, melainkan turut mempertimbangkan aspek lain, seperti prospek bisnis ke depan, upaya restrukturisasi utang, dukungan dari pemegang saham, hingga rencana perbaikan yang dirancang manajemen, sebelum akhirnya memutuskan penerbitan *opini audit going concern*.

## **5. Penutup**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *leverage* dan kondisi keuangan terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Berdasarkan hasil pengujian, *leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*, sehingga Hipotesis 1 diterima. Sementara itu, kondisi keuangan yang diproksikan melalui Altman Z-Score tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *opini audit going concern*, sehingga Hipotesis 2 ditolak. Hasil Omnibus Test juga menunjukkan bahwa model yang memasukkan *leverage* dan kondisi keuangan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *opini audit going concern*. Secara keseluruhan, *leverage* menunjukkan peran yang lebih kuat dalam menjelaskan kecenderungan penerimaan *opini audit going concern* dibandingkan kondisi keuangan dalam model penelitian ini.

### **Implikasi Penelitian**

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan agar lebih cermat dalam mengelola struktur pendanaan serta mengendalikan tingkat

*leverage* guna menekan risiko diterimanya opini audit going concern. Bagi kalangan investor maupun kreditur, *leverage* dapat dijadikan salah satu tolok ukur dalam menilai tingkat risiko perusahaan sebelum menetapkan keputusan investasi ataupun pemberian fasilitas kredit. Di samping itu, temuan ini juga berpotensi menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam menentukan indikator keuangan yang relevan saat mengevaluasi kelangsungan usaha suatu perusahaan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan. Pertama, cakupan variabel independen yang digunakan terbatas pada *leverage* dan kondisi keuangan semata, sehingga masih terbuka kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi *opini audit going concern*. Hal tersebut turut tergambar dari nilai *Nagelkerke R Square* yang hanya mencapai 30,4%, yang bermakna bahwa sebesar 69,6% variasi pada opini audit going concern justru dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua, cakupan penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain di luar cakupan tersebut.

### **Saran**

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *opini audit going concern*, seperti profitabilitas, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, maupun kualitas audit, dengan harapan dapat meningkatkan daya jelas model terhadap *opini audit going concern*. Di samping itu, penelitian mendatang juga dapat memperluas cakupan objek penelitian ke sektor industri lain, ataupun memperpanjang rentang periode pengamatan, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih representatif dan memungkinkan perbandingan antarsektor secara lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>

- Al-Refiay, H. A. N., Alselman, A. A. S., & Dawood, M. S. (2026). The Relationship Between Financial Distress, Resilience and Audit Quality: Emphasizing the Role of Cost Management. *Interdisciplinary Journal of Management Studies*, 19(2), 461–474. <https://doi.org/10.22059/ijms.2025.401230.677945>
- Anindya, A., Putri, E., Maielyana, R., & Balikpapan, S. M. (2025). *Financial Ratio Analysis and Health Level of PT Wijaya Karya ( Persero ) Tbk Based on Altman Z-Score*. 13(1), 178–186.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4), e15138. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>
- Fossung, M. F., Mukah, S. T., Berthelo, K. W., & Nsai, M. E. (2022). The Demand for External Audit Quality: The Contribution of Agency Theory in the Context of Cameroon. *Accounting and Finance Research*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.5430/afr.v11n1p13>
- Indira Shinta Dewi. (2021). Determinan Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Liabilitas*, 6(1), 35–52. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i1.70>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kadek Robin Suryawan Arya, Ni Wayan Rustiarini, N. P. S. D. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Kharisma*, 8(1), 172–184. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22431>
- Ketut Sunarwijaya, P. E. A. (2019). *OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA*. 24–43.
- Kimberli, K., & Kurniawan, B. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 283–299. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3901>
- Kurniawan, Y. D., Hartono, H. R. P., Abdullah, L. O., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 82–93. <http://infobanknews.com/tujuh-saham-emiten-kena-suspend-bursa/>
- Laura, R., Nur Laela Ermaya, H., & Warman, E. (2021). Apakah Opinion Shopping, Reputasi Kap, Audit Tenure Dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit Going Concern? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 1–10. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>
- Ray, K., & Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Frekuensi Rapat Tahunan Board of Directors Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(03), 264–275. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1030>

- Rouli Silalahi, R. K. (2023). Analisis Komparasi Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Bumn Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19 Tahun 2017 – 2022. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2352–2395. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.458>
- Salim, A. (2023). Financial Distress and Other Financial Conditions on Going Concern Audit Opinions. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(2), 229–242. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.2073>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Spence, M. (1973). JOB MARKET SIGNALING. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Stephen A. Ross. (1997). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Try Wahyu Utami, & Ali Hardana. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 399–404. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1116>
- Widiyaningsih, V. A., & Nugroho Jati, A. K. (2024). Implementation of Green Accounting, Intellectual Capital and Environmental Performance on Company Value Mediated By Financial Performance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 129. <https://doi.org/10.30813/jab.v17i1.4981>
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *ECo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>
- Winata, A., Meiden, C., Suhartono, S., Dema, Y., & Apriwenni, P. (2022). Determinants of the Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 8132–8140. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4596>
- Yunus, M., Calen, C., & Sirait, S. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 343–355. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.174>

## LAMPIRAN

<https://drive.google.com/drive/folders/1VyabXh4ntKI6WUSubwhuGSjViRxSRL94?usp=sharing>